

# Hubungan antara Gaya Humor dengan Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Mengajar Dosen dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Desmiyati, Erik Wijaya, & Kurniati W. Andani  
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Corresponding author: erikw@fpsi.untar.ac.id

## Abstract

*During COVID-19 pandemic, learning activities were carried out online at home using online media. According to the college student's point of view, distance learning is considered less effective and boring so that using humor in the teaching and learning process is considered to increase the teaching effectiveness of lecturers in the classroom. Therefore, this study aims to determine the relationship between humor style and collage student's perceptions of the teaching effectiveness of lecturers in distance learning. This research is quantitative research using non-probability sampling techniques, namely convenience sampling and snowball sampling. Participants in this study were 396 college students with age range of 18-25 years old. The measuring instrument used in this research were Humor Styles Questionnaire (HSQ) from Martin et al. (2003) which has been adapted into Indonesian by Laia (2014) and Teaching Effectiveness Scale (TES) from Calaguas (2013). The results of this study indicated that there was a positive and significant relationship between humor style on the self-enhancing humor dimension and teaching effectiveness in terms of the college student's perceptions with a value of  $r = .287$ ,  $p = .000 < .05$ . Other results show that the self-enhancing humor dimension has a positive and significant relationship with variables of teaching effectiveness on the dimensions of personality, subject matter expertise, relational competence with students, professional competence, teaching style, and classroom management style. This means, the higher the lecturer's self-enhancing humor, the higher teaching effectiveness of lecturer.*

**Keywords:** *Humor Style, Teaching Effectiveness, College Student, Distance Learning, COVID-19 Pandemic*

## Pendahuluan

dapat menular dengan cepat dari satu orang ke orang lainnya dan menyebabkan kematian. Gejala umum penderita COVID-19 berupa demam, batuk kering, dan infeksi pernafasan ringan (Kristanto, 2020). Penyakit ini ditemukan pertama kali pada akhir tahun

Coronavirus disease atau COVID-19 merupakan suatu penyakit menular melalui air liur serta cairan hidung yang menyerang sistem pernafasan manusia (World Health Organization [WHO], 2020). Virus korona

2019 di Wuhan, China dan menyebar menjadi pandemi dunia (CNN Indonesia, 2020).

Di Indonesia, kasus COVID-19 pertama kali terkonfirmasi di Jakarta pada awal tahun 2020 dan sudah menyebar di 34 provinsi (DetikNews, 2020). Kasus COVID-19 di Indonesia masih terus meningkat (Rahajeng, 2021). Oleh karena itu, pemerintah menetapkan kebijakan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk melakukan *physical distancing* dengan bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah guna mencegah meningkatnya penularan COVID-19 di Indonesia (Yahya, 2020).

Tempat-tempat umum seperti sekolah, perguruan tinggi, serta institusi pendidikan lainnya terpaksa harus ditutup agar tidak menimbulkan kerumunan dan kontak fisik sehingga peserta didik dan tenaga pengajar melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring (Firman, 2020). Hal tersebut juga dijelaskan dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi No 1 Tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran *coronavirus*

*disease* (COVID-19) di perguruan tinggi, kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Surat Edaran tersebut menyarankan perguruan tinggi dan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran jarak jauh di rumah masing-masing dengan media *online*.

Pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring merupakan kegiatan belajar mengajar tanpa bertatap muka langsung yang dilakukan secara *online* dengan bantuan sarana prasarana berupa laptop, komputer, *smartphone*, serta jaringan internet (Handarini & Wulandari, 2020). Menurut Salamah (2020), pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat diakses di mana saja, memiliki waktu belajar yang fleksibel, materi pembelajaran yang dapat direkam untuk dipelajari kembali, sumber materi dapat diakses dengan mudah melalui internet, dan menghemat biaya pengeluaran.

Namun, *United Nations Children's Fund* atau UNICEF (2020) melaporkan hasil survei yang dilakukan pada 18 hingga 29 Mei 2020 dan 5 hingga 8 Juni 2020. Berdasarkan hasil

survei yang diperoleh dari 4000 lebih mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran tanggapan dari peserta didik di 34 provinsi jarak jauh terasa membosankan. Perasaan melalui *U-Report* mengenai proses jenuh dan bosan dapat disebabkan oleh pembelajaran jarak jauh, menunjukkan bahwa beberapa hal, yaitu peserta didik yang belum terdapat 66% peserta didik yang merasa tidak beradaptasi dengan sistem pembelajaran jarak nyaman belajar di rumah dan 87% peserta jauh, tidak ada teman yang dapat diajak untuk didik ingin segera kembali ke sekolah. Survei berdiskusi secara langsung, dan tenaga lainnya mengenai kendala dalam pengajar yang monoton dalam pembelajaran jarak jauh, didapatkan bahwa menyampaikan materi pembelajaran 38% peserta didik kekurangan bimbingan dari (Herdiana et al., 2021). tenaga pengajar dan 35% peserta didik memiliki akses internet yang buruk.

Salamah (2020) juga menyatakan bahwa Menurut Sarifudin (2018), tenaga pengajar kekurangan pembelajaran jarak jauh antara yang mengajar secara monoton, seperti lain tidak stabilnya koneksi internet, tidak membiarkan peserta didik mendengarkan semua peserta didik memiliki sarana materi yang disampaikan, serta prasarana yang memadai, peserta didik pengajarannya berupa pemberian tugas dan terbebani dengan tugas-tugas yang banyak, mencatat materi merupakan ciri dari tenaga pengajar yang tidak efektif. Dengan metode kurang memahami materi yang disampaikan, mengajar yang demikian, menyebabkan peserta didik kehilangan semangat belajar, serta merasa jenuh dan bosan saat tidak menyelesaikan tugas, dan menurunnya pembelajaran jarak jauh. nilai akademik sehingga berpengaruh pada

Berdasarkan survei yang dilakukan efektivitas mengajar (Mukri, 2015). peneliti mengenai pengalaman pembelajaran Efektivitas mengajar merupakan aktivitas jarak jauh kepada 15 mahasiswa dengan mengajar dengan tingkat efisiensi dan menggunakan kuesioner, diperoleh 80% produktivitas optimal yang dibangun oleh

tenaga pengajar (Malik, 2020). Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh—tenaga pengajarnya (Jani et al., 2018). Jitender dan Sarker (2019) menjelaskan bahwa tingkat efektivitas mengajar yang ideal bergantung pada cara mengajar tenaga pengajar. Menurut Chi et al. (2014), efektivitas mengajar berkaitan dengan bagaimana cara tenaga pengajar mengajar dan hasil pembelajaran dari peserta didik. Efektivitas mengajar juga dinilai dapat mengidentifikasi kemampuan mengajar tenaga pengajar dalam memengaruhi proses belajar peserta didik (Chi et al., 2014). Bagi pengajar, efektivitas mengajar merupakan salah satu faktor penting dalam menghasilkan dan memastikan lulusan pelajar yang berkualitas (Jani et al., 2018). Pengajar yang efektif dalam mengajar, dapat menggunakan berbagai praktik di dalam kelas kepada peserta didiknya secara konsisten untuk mendorong pertumbuhan intelektual; sosial; dan emosional para peserta didiknya (Jani et al., 2018).

Menurut Calaguas (2013), efektivitas mengajar dibagi menjadi 6 dimensi, yaitu *personality*, *subject matter expertise*, *relational competence with students*, *professional competence*, *teaching style*, dan *classroom management style*. *Personality* berkaitan dengan kepribadian dan sikap yang ditunjukkan oleh pengajar; *subject matter expertise* berkaitan dengan kemampuan pengajar dalam menguasai materi yang akan diajarkan; *relational competence with student* berkaitan dengan kemampuan pengajar dalam membangun hubungan dengan peserta didiknya; *professional competence* berkaitan dengan cara pengajar untuk berdedikasi dalam mengajar; *teaching style* berkaitan dengan cara pengajar dalam menentukan strategi pengajaran; dan *classroom management style* berkaitan dengan kemampuan pengajar dalam mengatur situasi dan kondisi di dalam kelas (Calaguas, 2013).

Dilansir dari [republika.co.id](http://republika.co.id), Inayatullah selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Bekasi meminta para tenaga pengajar untuk dapat menyesuaikan karakteristik peserta didik dan

menyelipkan humor dalam pembelajaran jarak jauh agar materi yang disampaikan tidak membosankan dan mudah dimengerti (Medianti, 2021). Santrock (2018) juga mengatakan bahwa dalam mencapai efektivitas mengajar, tenaga pengajar harus mampu menyesuaikan peserta didik dan menguasai strategi dalam mengajar. Berdasarkan penelitian oleh NAASP (dalam Santrock, 2018), menjelaskan bahwa pengajar yang buruk menurut peserta didik adalah pengajar yang mengajar dengan cara yang membosankan dengan persentase sebesar 79,6%, sedangkan pengajar terbaik menurut peserta didik adalah pengajar yang memiliki humor yang baik dengan persentase sebesar 79,2%.

Selain itu, peneliti juga melakukan survei menggunakan kuesioner mengenai pengalaman pembelajaran jarak jauh kepada 15 mahasiswa dan menunjukkan bahwa 100% mahasiswa mengatakan efektivitas mengajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan humor dalam pembelajaran. Dari hasil survei tersebut, mahasiswa tersebut mengungkapkan

bahwa penggunaan humor dapat menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan, kelas menjadi tidak tegang dan membosankan, membantu dalam memahami materi, memancing keaktifan, serta membangun hubungan yang baik antara pengajar dan peserta didik sehingga lebih terbuka dalam berdiskusi dan berpendapat. Melihat dari hasil survei tersebut, pengajar yang menggunakan humor memiliki kesan lebih baik bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran di dalam kelas.

Menurut Kim dan Park (2017), humor merupakan suatu tindakan secara verbal maupun nonverbal yang dapat memunculkan tawa. Humor adalah suatu hal yang dianggap lucu yang dapat menimbulkan tawa (Mukhlis, 2016). Oktug (2017) juga mengungkapkan bahwa humor merupakan pedang bermata dua karena dapat membantu memperlancar berbagai hal dalam situasi yang sulit serta dapat merusak hubungan dengan menyakiti ataupun menyindir orang di situasi lainnya. Menurut Dieter (2000), humor dapat

digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajar dalam mengajar, ketertarikan dalam kegiatan belajar mengajar, hingga efektivitas mengajar.

Shahid dan Ghazal (2019) juga mengemukakan bahwa humor akan menjadi lebih efektif di kelas apabila diintegrasikan dalam pembelajaran dibandingkan menyimpang dari topik atau konten pembelajaran. Ketika digunakan dengan efektif, humor dapat membangun dan meningkatkan kinerja peserta didik seperti menarik dan mempertahankan perhatian, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan keterlibatan dan motivasi (Savage et al., 2017). Banas et al. (2011) menjelaskan bahwa humor dapat menjadi sarana hiburan serta menjadi pemersatu antar individu hingga sebagai sarana untuk merendahkan individu lain di lingkungan sosial.

Menurut Martin et al. (2003), gaya humor dibagi menjadi 4 dimensi yaitu *affiliative humor*, *self-enhancing humor*, *aggressive humor*, dan *self-defeating humor*. *Affiliate humor* merupakan humor yang digunakan

untuk membangun hubungan yang baik sehingga dapat memotivasi satu sama lain (Mukhlis, 2016). *Self-enhancing humor* didefinisikan oleh Martin et al. (2003) sebagai humor yang ditunjukkan dengan penerimaan diri dan tidak merugikan orang lain. *Aggressive humor* ditandai dengan adanya unsur sarkas, mengejek, mengolok-olok, serta cacian (Martin et al., 2003). Terakhir, *self-defeating humor* merupakan humor yang merugikan diri sendiri, seperti menjadikan dirinya sebagai bahan tawa (Martin et al., 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Malik (2020) yang dilakukan terhadap 200 pengajar di beberapa Universitas di Negeri Haryana, menunjukkan efektivitas mengajar meningkat apabila humor pengajar juga meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Shahid dan Ghazal (2019) yang menunjukkan bahwa pengajar yang efektif dalam mengajar, dapat memotivasi peserta didik, dan memiliki hubungan yang baik antara pengajar dan peserta didik merupakan pengajar yang menggunakan humor dalam

mengajar di kelas sehingga penggunaan humor berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas mengajar di kelas.

Oleh sebab itu, dari hasil pemaparan di atas dan keadaan yang mengharuskan peserta didik dan tenaga pengajar melakukan pembelajaran secara jarak jauh, maka penelitian ini dilakukan guna menguji hubungan antara gaya humor dengan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas mengajar dosen dalam pembelajaran jarak jauh.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan persepsi mahasiswa dikarenakan mahasiswa merupakan subjek yang akan merasakan langsung serta menilai efektivitas pengajaran tenaga pengajar selama proses belajar mengajar. Menurut Calaguas (2013), peserta didik memiliki pengalaman belajar serta dapat berperan aktif dalam peningkatan kualitas pengajaran sehingga perspektif dari mahasiswa pun sangat dibutuhkan. Diharapkan para tenaga pengajar dapat meningkatkan efektivitas mengajarnya ketika proses pembelajaran jarak jauh ini masih dilaksanakan kelak.

**Rumusan Masalah :** Apakah terdapat hubungan antara gaya humor dengan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas mengajar dosen dalam pembelajaran jarak jauh.

### **Metode Penelitian**

Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi yang berusia 18 hingga 25 tahun dari berbagai universitas yang melakukan pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19. Penelitian ini tidak membatasi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan juga tidak dibatasi oleh suku, ras, agama, atau golongan tertentu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk non-eksperimental yang menggambarkan hubungan antara gaya humor dengan efektivitas mengajar dosen ditinjau dari persepsi mahasiswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu *convenience sampling* dan

*snowball sampling*. Pada pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*, peneliti mengambil data secara *online* dengan mencari partisipan yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan di dalam penelitian. Pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan cara menyebarkan *link* kuesioner berupa *google form*. Pada *snowball sampling*, peneliti meminta bantuan kepada teman dan kenalan peneliti untuk membantu proses penyebaran *link google form* tersebut.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teaching Effectiveness Scale* (TES) dari Calaguas (2013) dan *Humor Styles Questionnaire* (HSQ) dari Martin et al. (2003) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Laia (2014). Alat ukur *Teaching Effectiveness Scale* (TES) terdiri dari 30 butir dengan menggunakan skala *Likert* dari 5 skala dari tidak pernah (1) sampai dengan selalu (5). Alat ukur ini disusun berdasarkan enam dimensi, yaitu (a) *personality*, (b) *subject matter expertise*, (c) *relational competence with students*, (d) *professional competence*, (e) *teaching style*,

dan (f) *classroom management style*. Alat ukur *Humor Styles Questionnaire* (HSQ) terdiri dari 32 butir dengan menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 5 skala dari sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5). Alat ukur ini disusun berdasarkan empat dimensi, yaitu; (a) *affiliative humor*; (b) *self-enhancing humor*; (c) *aggressive humor*; dan (d) *self-defeating humor*.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian melibatkan partisipan sebanyak 396 orang yang terdiri dari 101 laki-laki (25.5%) dan 295 perempuan (74.5%) dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun. Partisipan terbanyak berada dalam rentang 20-21 tahun, yaitu 295 orang (59.1%), dan yang paling sedikit dalam rentang 24-25 tahun yaitu 6 orang (1.5%). Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas pada dimensi gaya humor dan variabel efektivitas mengajar dengan menggunakan *One-sample*

Kolmogorov Smirnov. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**

*Uji Normalitas Variabel Gaya Humor dan Efektivitas Mengajar*

| Variabel                      | Kolmogorov Smirnov | p    | Keterangan                 |
|-------------------------------|--------------------|------|----------------------------|
| <i>Affiliative Humor</i>      | 1.401              | .039 | Terdistribusi Tidak Normal |
| <i>Self-Enhancing Humor</i>   | 1.336              | .056 | Terdistribusi Normal       |
| <i>Aggressive Humor</i>       | 2.286              | .000 | Terdistribusi Tidak Normal |
| <i>Self-Defeating Humor</i>   | .956               | .320 | Terdistribusi Normal       |
| <i>Teaching Effectiveness</i> | 1.066              | .206 | Terdistribusi Normal       |

Setelah pengujian normalitas, dilanjutkan dengan melakukan uji korelasi pada dimensi gaya humor dengan variabel efektivitas mengajar menggunakan uji korelasi *Spearman* karena data yang terdistribusi tidak normal. Pada pengujian ini, 4 dimensi pada gaya humor yang terdiri dari *affiliative humor*, *self-enhancing humor*, *aggressive humor*, dan *self-defeating humor* diuji masing-masing dengan variabel efektivitas mengajar. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari ke empat dimensi gaya humor, hanya dimensi *self-enhancing humor* yang memiliki hubungan signifikan dengan variabel efektivitas mengajar. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**

*Uji Korelasi Spearman Dimensi Gaya Humor dan Efektivitas Mengajar*

| Gaya Humor                  | Efektivitas Mengajar |      |
|-----------------------------|----------------------|------|
|                             | r                    | p    |
| <i>Affiliative Humor</i>    | -.062                | .221 |
| <i>Self-Enhancing Humor</i> | .287**               | .000 |
| <i>Aggressive Humor</i>     | -.012                | .804 |
| <i>Self-Defeating Humor</i> | .064                 | .204 |

Catatan. \*\* $p < .01$ .

Selanjutnya, dilakukan uji korelasi antara variabel dimensi efektivitas mengajar dengan *self-enhancing humor*. Berdasarkan uji

korelasi tersebut, didapatkan bahwa ke enam dimensi pada efektivitas mengajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan

dimensi *self-enhancing humor*. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**

*Uji Korelasi Spearman Dimensi Efektivitas Mengajar dengan Self-Enhancing Humor*

| Efektivitas Mengajar                       | Self-Enhancing Humor |          |
|--|----------------------|----------|
|  | <i>r</i>             | <i>p</i> |
| <i>Personality</i>                         | .266**               | .000     |
| <i>Subject Matter Expertise</i>            | .216**               | .000     |
| <i>Relational Competence with Students</i> | .254**               | .000     |
| <i>Professional Competence</i>             | .241**               | .000     |
| <i>Teaching Style</i>                      | .272**               | .000     |
| <i>Classroom Management Style</i>          | .271**               | .000     |

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya humor yang berkorelasi positif adalah *self-enhancing humor*. Semakin tinggi gaya humor *self-enhancing humor*, maka semakin positif persepsi mahasiswa terhadap efektivitas mengajar dosen. Hal ini mendukung penelitian Malik (2020 yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara efektivitas mengajar dan gaya humor pada dosen. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Shahid dan Ghazal (2019), yang menjelaskan bahwa penggunaan humor dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas dalam mengajar.

Pada hasil penelitian tersebut, didapatkan bahwa hanya dimensi *self-enhancing humor* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan efektivitas mengajar. Menurut Martin et al. (2003), *self-enhancing humor* merupakan humor untuk meningkatkan dan menerima diri dengan tidak menyakiti ataupun merugikan orang lain. *Self-enhancing humor* melibatkan pandangan humoris terhadap hidup, perasaan terhibur oleh ketidaksesuaian hidup, dan memiliki perspektif yang humoris di saat menghadapi suatu permasalahan atau kesulitan dalam kehidupannya (Martin et al., 2003).

Berdasarkan pada hasil penelitian oleh Chabeli (2008), bahwa mengintegrasikan

humor dalam materi pembelajaran dapat menunjukkan dosen memiliki semangat dalam mengajar, perhatian terhadap mahasiswa, serta berusaha untuk membangun suasana belajar yang suportif sehingga dapat menjadi panutan bagi mahasiswanya. Calaguas (2013) juga berpendapat bahwa hal-hal yang dapat meningkatkan efektivitas mengajar yang baik adalah dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman, dapat menjadi panutan bagi mahasiswa, dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika seorang dosen sedang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya, dosen tetap dapat menerima dan menggunakan humor untuk menghadapi permasalahannya sehingga tidak merugikan mahasiswanya dalam proses belajar mengajar. Hal ini membuat dosen tetap dapat menciptakan suasana yang nyaman di kelas, menjadi panutan yang baik bagi mahasiswa, tetap dapat menjelaskan materi dengan baik saat mengajar dengan berusaha

mengintegrasikan humor menjadi bagian dari materi pembelajaran agar dapat meningkatkan efektivitas mengajar di dalam kelas.

Hasil selanjutnya berdasarkan pada analisis data tambahan yang dilakukan peneliti pada penelitian ini dengan melakukan uji variabel pada dimensi efektivitas mengajar dengan *self-enhancing humor*. Hasil dari uji variabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-enhancing humor* dengan dimensi *personality* pada efektivitas mengajar. Hal ini sejalan dengan Calaguas (2013) yang berpendapat bahwa dimensi *personality* dapat dicerminkan dengan memiliki selera humor. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat humor, maka akan semakin baik pula *personality* sehingga dapat diartikan humor dapat meningkatkan atau memperburuk *personality* dosen.

Hasil pada dimensi *subject matter expertise* menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan *self-enhancing humor*. Calaguas (2013) menjelaskan bahwa

*subject matter expertise* merupakan penguasaan materi pelajaran yang akan diajarkan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat humor, maka semakin tinggi tingkat *subject matter expertise*, yang berarti humor dapat meningkatkan ataupun memperburuk tingkat penguasaan materi pembelajaran.

Pada dimensi *relational competence with students* menunjukkan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan *self-enhancing humor*. Calaguas (2013) menjelaskan bahwa *relational competence with students* merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan positif dengan mahasiswa. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat humor, maka semakin tinggi tingkat *relational competence with students*, yang artinya humor dapat meningkatkan ataupun memperburuk dosen dalam membangun hubungan yang positif dengan mahasiswa.

Selanjutnya, pada dimensi *professional competence* menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan *self-enhancing humor*. Calaguas (2013) menjelaskan bahwa *professional competence* merupakan suatu

dedikasi dalam mengajar. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat humor, maka semakin tinggi tingkat *professional competence*, yang artinya humor dapat meningkatkan ataupun menurunkan tingkat dedikasi dosen dalam mengajar.

Pada dimensi *teaching style* menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan *self-enhancing humor*. Calaguas (2013) menjelaskan bahwa *teaching style* merupakan gaya dalam pengajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat humor, maka semakin tinggi tingkat *teaching style*, yang artinya humor dapat meningkatkan ataupun memperburuk gaya pengajaran serta strategi pembelajaran yang digunakan dosen dalam mengajar.

Terakhir, hasil yang diperoleh pada dimensi *classroom management style* menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan *self-enhancing humor*. Calaguas (2013) menjelaskan bahwa *classroom management style* merupakan suatu pengaturan kondisi kelas dengan

menciptakan suasana kelas yang nyaman. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat humor, maka semakin tinggi tingkat *classroom management style*, yang artinya humor dapat meningkatkan ataupun memperburuk pengaturan kondisi kelas yang diciptakan dosen dalam proses mengajar.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai hubungan antara gaya humor dengan efektivitas mengajar dosen ditinjau dari persepsi mahasiswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh, dapat disimpulkan bahwa *self-enhancing humor* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan efektivitas mengajar. Hal ini berarti semakin tinggi gaya humor pada dimensi *self-enhancing humor*, maka semakin tinggi efektivitas mengajar pada dosen. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah gaya humor pada dimensi *self-enhancing humor*, maka semakin rendah efektivitas mengajar pada dosen. Hasil

ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan bagi Psikologi Pendidikan. Secara teoretis, saran peneliti untuk bidang Psikologi Pendidikan adalah dapat memberitahu tenaga pengajar mengenai pentingnya meningkatkan efektivitas mengajar di dalam kelas sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu pertama, lebih memperhatikan jika penyebaran kuesioner penelitian secara daring agar jumlah partisipan dapat terbagi secara lebih merata. Kedua, peneliti dapat memperbanyak sampel penelitian sehingga hasil data dapat lebih spesifik. Ketiga, peneliti dapat mengambil sampel dengan usia yang lebih bervariasi, dengan mengambil usia yang mewakili setiap jenjang sehingga dapat menghasilkan data yang lebih akurat serta tidak hanya terbatas pada rentang usia tertentu saja.

Secara praktis, saran untuk para dosen adalah dapat memperhatikan serta mempelajari hal-hal apa saja yang dapat meningkatkan efektivitas mengajar selama proses belajar mengajar. Dosen dapat membangun suasana serta hubungan yang baik dengan mahasiswa sebelum memulai pembelajaran.

## Referensi

- Banas, J. A., Dunbar, N., Rodriguez, D., & Liu, S.J. (2011). A review of humor in educational settings: Four decades of research. *Communication Education*, 60(1), 115-144. doi: <http://www.tandfonline.com/action/showCitFormats?doi=10.1080/03634523.2010.496867>
- Calaguas, G. M. (2013). Teacher effectiveness scale in higher education: Development and psychometric properties. *International Journal of Research Studies in Education*, 2(2), 3-20. doi: 10.5861/ijrse.2012.108
- Chabeli, M. (2008). Humor: A pedagogical tool to promote learning. *Curationis*, 31(3), 51-59.
- Chi, H., Yeh, H., & Wu, S. F. (2014). How well-being mediates the relationship between social support and teaching effectiveness. *Journal of Education and Learning*, 3(4), 117-130. doi: 10.5539/jel.v3n4p117
- CNN Indonesia. (2020, Desember 4). *Setahun lalu pasien pertama covid-19 ditemukan di wuhan*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201204124554-113-577951/setahun-lalu-pasien-pertama-covid-19-ditemukan-di-wuhan>
- DetikNews. (2020, April 26). *Kapan sebenarnya corona pertama kali masuk RI?*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri?single=1>
- Dieter, R. (2000). The use of humor as a teaching tool in the college classroom. *NACTA Journal*, 44(2), 20-28.

- in relation to their sense of humour. *European Journal of Business & Social Sciences*, 7(4), 2572-2589.
- Firman. (2020). Dampak covid-19 terhadap pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya (BIOMA)*, 2(1), 14-20.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(3), 496-503.
- Herdiana, D., Rudiana, R., & Supriatna. (2021). Kejenuhan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 293-307. doi: <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.128>
- Jani, S. H. M., Shahid, S. A. M., Thomas, M., Francis, P., & Francis, P. (2018). Using Teaching Effectiveness Scale as Measurement for Quality Teaching. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 1394–1404.
- Jitender, & Sarkar, C. (2019). A study of teaching effectiveness of college teachers
- Kim, S., & Park, S. H. (2017). Humor in the language classroom: A review of the literature. *Primary English Education*, 23(4), 241-262. doi: <http://dx.doi.org/10.25231/pee.2017.23.4.241>
- Kristanto, I. (2020, Juni 17). *Penyakit covid-19*. Kompaspedia. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/papan-topik/penyakit-covid-19>
- Malik, U. (2020). Teaching effectiveness of university teacher's in relation to their sense of humour. *Psychology and Education*, 57(9), 6592-6599.
- Martin, R. A., Puhlik-Doris, P., Larsen, G., Gray, J., & Weir, K. (2003). Individual differences in uses of humor and their relation to psychological well-being: Development of the humor styles questionnaire. *Journal of Research in Personality*, 37(1), 48-75. doi:

- [http://dx.doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00534-2](http://dx.doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00534-2)
- Medianti, U. S. (2021, Februari 12). *Guru di kota bekasi diminta selipkan humor tiap mengajar*. *Republika.co.id*.  
[https://republika.co.id/berita/repjabar/bod/bek/\\_\\_\\_\\_goetdn484/guru-di-kota-bekasi-diminta-selipkan-humor-tiap-mengajar](https://republika.co.id/berita/repjabar/bod/bek/____goetdn484/guru-di-kota-bekasi-diminta-selipkan-humor-tiap-mengajar)
- Mukhlis, A. (2016). Humor dalam pembelajaran tinjauan penelitian humor di kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 28-41
- Mukri, Y. B. (2015, November 15). *Dampak guru yang tidak efektif terhadap pendidikan*. *Kompasiana.com*.  
<https://www.kompasiana.com/yuliantibin/mukri/5643dc72a8afbd110e0dcde8/dampak-guru-yang-tidak-efektif-terhadap-pendidikan>
- Oktug, Z. (2017). The moderating role of employees' humor styles on the relationship between job stress and emotional exhaustion. *International Business Research*, 10(4), 131-138.  
doi:10.5539/ibr.v10n4p131
- Rahajeng. (2021, September 2). *Makin melandai, kasus covid-19 di RI tambah 8.995 hari ini*. *CNBC Indonesia*.  
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210902164448-4-273273/makin-melandai-kasus-covid-19-di-ri-tambah-8955-hari-ini>
- Salamah, H. (2020, November 16). *Plus dan minus pendidikan jarak jauh*. *Kumparan*.  
<https://kumparan.com/hilda-salamah/plus-dan-minus-pendidikan-jarak-jauh-1ub1Jd3fh17/full>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarifudin. (2018, Januari 2). *Guru efektif dan guru tidak efektif, memiliki dampak terhadap tujuan pendidikan*. *Bernas.id*.  
<https://www.bernas.id/56467-guru-efektif-dan-guru-tidak-efektif-memiliki-dampak-terhadap-tujuan-pendidikan>
- Savage, B. M., Lujan, H. L., Thipparthi, R. R., & DiCarlo, S. E. (2017). Humor, laughter,

learning, and health! A brief review. *Advance*

*In Physiology Education, 41(3), 341-347.*

doi: 10.1152/advan.00030.2017.

Shahid, I., & Ghazal, S. (2019). Humor as tool to teaching effectiveness. *Journal of Behavioural Science, 29(1), 25-37.*

United Nations Children's Fund. (2020, Juni 16). *Indonesia: Survei terbaru menunjukkan bagaimana siswa belajar dari rumah.*

<https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-survei-terbaru-menunjukkan-bagaimana-siswa-belajar-dari-rumah>

World Health Organization. (2020).

*Coronavirus.* [https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1)

Yahya, A. N. (2020, Maret 23). *Pemerintah ubah istilah social distancing jadi physical distancing.* Kompas.com.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/23/14332461/pemerintah-ubah-istilah-social-distancing-jadi-physical-distancing>